

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SDN 200 MASALE KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

Ildiyawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
ildiyawati234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil IPS pada siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang atau siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian ini dilihat dari (1) penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan (2) Hasil belajar siswa. setting dan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dengan kualifikasi cukup ke siklus II dengan kualifikasi baik. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Kata Kunci: *Model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan menyosialisasikan kemampuan baru pada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Sistem pendidikan nasional indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa dengan berdasarkan

pada Pancasila dan UUD 1945, sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. pendidikan merupakan posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa khususnya pada upaya pengembangan sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Arikunto (Purwanto) (2013) mengemukakan bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat"(h.35).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa kearah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok disekolah dasar yaitu mata pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS adalah suatu pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranatasosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dan berbangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam

memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Susanto (2014, p. 5) Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman luas untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam masyarakat, sehingga siswa menganggap pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang membosankan. Sehingga guru harus menguasai materi maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan mata pelajaran IPS. Guru atau calon guru harus mampu mengubah metode ceramah yang pada umumnya mereka gunakan dengan metode-metode pembelajaran yang baru yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif sehingga mampu menumbuhkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas pada tanggal 24 September 2020 pada siswa Kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai harian siswa, Jumlah keseluruhan siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros yaitu 24 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, dimana hanya 8 atau 33,33% siswa yang memenuhi KKM sedangkan 16 atau 66,66% siswa yang tidak memenuhi KKM, dimana kriteria ketuntasan minimal siswa kelas V SDN 200

Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros pada mata pelajaran IPS yaitu ≥ 75 .

Hasil belajar IPS yang rendah siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor dari guru, yaitu 1) masih kurangnya penerapan model pembelajaran yang menarik, 2) kurang membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat sendiri, 3) kurang mampu mengelola kelas. Sedangkan faktor siswa, yaitu 1) kerja sama siswa dalam proses pembelajaran kelompok masih kurang, 2) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, 3) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, 4) siswa kurang menghargai waktu untuk belajar, 5) kemampuan siswa dalam memahami materi masih kurang. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPS sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajar.

Pembelajaran dikenal berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif dikenal terdiri dari berbagai tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Aris Shoimin (2017), mengatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain"(h.222).

Salah satu keunggulan dari model pembelajaran TSTS ini adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga hal ini dapat

menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian siswa akan memahami materi dengan baik ketika menjadi tamu maupun tuan rumah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik sesuai dengan pembelajaran IPS yang mempelajari tentang kehidupan sosial, maka model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Joyce & Weil (2016) mengemukakan "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas" (Rusman, 2016, p.133).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara murid dalam kelompok. Slavin (2010) mengemukakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil antara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan kelompok heterogen" (Isjoni,

2010, h. 12). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Artz dan Newman (2013), bahwa “pembelajaran kooperatif adalah siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai suatu tujuan bersama” (Huda, 2013, p.32).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara murid dalam kelas, dalam melakukan kerjasama kelompok, sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan murid dalam pembelajaran melalui kerjasama antara murid dalam kelompok. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah model dua tinggal dua tamu atau *two stay two stray (TSTS)*. Tipe ini dipandang cukup sederhana dalam pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan pada kelompok murid dengan jumlah yang kecil.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* atau dalam arti bahasa Indonesianya adalah Dua Tinggal Dua Tamu. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh **Spencer Kagan** (1992). Pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) merupakan pembelajaran yang mendorong murid aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Aris Shoimin (2017), mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain” (H.222). Sementara menurut Spencer Kagan (2013) “Model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) merupakan model yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk

membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain” (Huda, 2013, p.26).

Model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu yaitu pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. menurut Arianti (2017) “Model *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi” (h. 98).

Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran kooperatif tipe (*Two Stay Two Stray*) merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling berbagi hasil dan informasi dalam memecahkan suatu masalah serta meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam suatu kepentingan kelompok demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Huda (2015) mengemukakan langkah-langkah *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama kelompok masing-masing.
3. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua anggota dari kelompok lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas mensharing informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas pekerjaan mereka semua.

Aris Shoimin (2017) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diantaranya:

1. Mudah dipecah menjadi pasangan.
2. Lebih banyak tugas yang dilakukan.
3. Guru mudah memonitor.
4. Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan.
5. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
6. Membantu minat dan prestasi belajar siswa.
7. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
8. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Kekurangan model pembelajaran Dua Tinggal Dua tamu (*Two Stay Two Stray*) diantaranya:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, tenaga dan dana).
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu lebih lama.
6. Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok. kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan tipe *Two Stay Two Stray* adalah murid lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sedangkan kekurangan pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* adalah teknik ini membutuhkan persiapan yang matang karena proses belajar mengajar dengan pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membutuhkan waktu yang lama dan pengelolaan kelas yang optimal.

Hasil Belajar

Belajar adalah proses interaksi antara seseorang dengan lingkungan, dan

menghasilkan perubahan-perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang sifatnya relative konstan dan berbekas. Mappasora (2016) mengemukakan bahwa “belajar adalah aktivitas melalui mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotorik dan afektif” (h. 2).

Sudjana (2018) mengemukakan “hasil belajar merupakan suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif” (Parwati dkk, 2018, p. 7). Sementara Bundu (2008), mengemukakan “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan” (h. 69).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil pengukuran terhadap kemampuan siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang diperoleh setelah melalui tes hasil belajar.

Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi politik hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan yang interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi politik hukum dan budaya). Susanto (2014) mengemukakan “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan” (h. 6).

Pembelajaran IPS menurut Koasih (1993) “adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai ini mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik dalam proses belajar yang dilangsungkan. Interaksi yang bernilai edukatif disebabkan

kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan” (Pada, 2012, p. 161).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah jika pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray diterapkan untuk pembelajaran IPS, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Anggito dan Setiawan (2018) berpendapat bahwa ”Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain”. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara narasi tentang proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran IPS, selain itu penelitian juga akan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Reseach), secara garis besar penelitian tindakan terdiri atas empat komponen pokok yang menunjukkan langkah pula, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection).

Arikunto (2019), berpendapat bahwa ”yang dimaksud dengan tindakan adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan soal yang ditulis di papan tulis, atau mengerjakan LKPD” (h.124).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Peneliti memilih sekolah

ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan permasalahan belajar pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 200 Masale. Maka subjek penelitian ini adalah guru yang merupakan wali kelas dan siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Dimana siswa kelas V berjumlah 24 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan.

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah, observasi, tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (2012) data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini ada dua macam yaitu indikator proses dan indikator hasil belajar, yang diuraikan sebagai berikut:

Indikator proses, pada segi proses diperoleh melalui observasi yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Hasil observasi ini dituliskan pada lembar observasi untuk melihat presentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa.

Tabel 1 persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

| Aktivitas (%) | Kategori |
|---------------|--------------|
| 75%-100% | B (Baik) |
| 54% - 74% | C (Cukup) |
| 0% - 53% | K (Kurang) |

Sumber : Djamarah (2006)

Indikator keberhasilan, peneliti menentukan standar minimal keberhasilan dalam penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila secara kalsikal 75% dari jumlah Siswa mencapai nilai rata-rata minimal 75 sesuai standar KKM pada mata pelajaran IPS.

Tabel 2. Ketuntasan Nilai Hasil Belajar siswa.

| Kategori | Skala Nilai | Keterangan |
|--------------|-------------|------------|
| Tidak Tuntas | 0 – 74 | KKM = 75 |
| Tuntas | 75 – 100 | |

Sumber: ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Yang dimulai pada tanggal 30 September 2020 sampai 8 Oktober 2020 pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

SIKLUS I

Deskripsi siklus I

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, Siklus I berlangsung pada tanggal 30 September 2020 dan 1 Oktober 2020. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap Kegiatan yang dilaksanakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan Siklus

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti sebagai perancang melibatkan observer sebagai pengamat. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan yang berlangsung selama 2 x 45 menit.

Siklus I pada pertemuan 1 dan 2 pembelajaran IPS dilaksanakan pada tema 2 udara bersih bagi kesehatan, dengan sub tema 1 cara tubuh mengelola udara bersih.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal terdiri dari tahap persiapan dimana guru melakukan

kegiatan mempersiapkan siswa untuk belajar dengan mengucapkan salam pembuka selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya jawab dengan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa yaitu tentang jenis usaha dan kegiatan ekonomi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan inti

Berdasarkan RPP yang telah disusun kegiatan inti dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi, guru dan siswa melakukan Tanya jawab berdasarkan materi yang dipelajari dan mengarahkan siswa untuk mencatat dan bertanya jika ada yang belum dipahami. Selanjutnya guru membagi siswa dalam 6 kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, guru membagikan LKPD setelah selesai mengerjakan guru meminta dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, kemudian guru juga menjelaskan dua orang siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja ke tamu mereka. setelah memperoleh informasi dari kelompok lain, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk salah satu kelompok yang dianggap mempunyai jawaban yang memuaskan maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan membahas kembali hasil pekerjaan mereka.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan salam penutup.

c. Observasi

1) Observasi aktivitas mengajar guru

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang

diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa kegiatan guru yang terdiri dari 7 aspek.

Tabel 3 Hasil Observasi aktivitas mengajar guru siklus I

| Siklus I | |
|-------------|-------------|
| Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 61,90% | 80,95% |

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu pada pertemuan I dari 7 aspek yang diamati, 1 aspek berada pada kategori baik, 4 aspek berada pada kateogori cukup dan 2 aspek pada kategori kurang sehingga mendapatkan skor 13 dengan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 61,90%. Sedangkan pada pertemuan II, 3 aspek dalam kategori baik, dan 4 aspek pada kategori cukup sehingga mendapatkan skor 17 dengan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 80,95% dalam kategori baik.

2) Observasi aktivitas belajar siswa

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa aktivitas siswa yang terdiri dari 7 aspek.

Tabel 4 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus I

| Siklus I | |
|-------------|-------------|
| Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 57,14% | 66,66% |

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu pada pertemuan I, 5 aspek pada kategori cukup, dan 2 aspek pada kategori kurang dengan skor 12 sehingga presentase ketuntasan 57,14%. Sedangkan pertemuan II, semua aspek pada kategori cukup

dengan nilai 14 sehingga presentase ketuntasan 66,66% dalam kategori Baik.

3) Hasil belajar siswa

Hasil tes evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 13 dari 24 siswa dengan persentase ketuntasan 54,16%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa dengan presentase 45,83%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum berhasil karena secara klasikal belum mencapai taraf keberhasilan 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 75.

d. Refleksi

Data hasil observasi guru dan siswa pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa tidak semua indicator yang diamati dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa, seperti pada pembagian kelompok dan juga siswa masih bingung saat dilakukannya kegiatan bertamu ke kelompok lain.

SIKLUS II

Deskripsi siklus II

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, Siklus II berlangsung pada tanggal 7 Oktober 2020 dan 8 Oktober 2020. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap Kegiatan yang dilaksanakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan Siklus

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti sebagai perancang melibatkan observer sebagai pengamat. Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan yang berlangsung selama 2 x 45 menit.

Siklus II pada pertemuan 1 dan 2 pembelajaran IPS dilaksanakan pada tema 2 udara bersih bagi kesehatan, dengan sub tema 2 pentingnya udara bersih bagi kesehatan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal terdiri dari tahap persiapan di mana guru melakukan kegiatan mempersiapkan siswa untuk belajar dengan mengucapkan salam pembuka selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya jawab dengan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa yaitu tentang jenis usaha dan kegiatan ekonomi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan inti

Berdasarkan RPP yang telah disusun kegiatan inti dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi, guru dan siswa melakukan Tanya jawab berdasarkan materi yang dipelajari dan mengarahkan siswa untuk mencatat dan bertanya jika ada yang belum dipahami. Selanjutnya guru membagi siswa dalam 6 kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, guru membagikan LKPD setelah selesai mengerjakan guru meminta dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, kemudian guru juga menjelaskan dua orang siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja ke tamu mereka. setelah memperoleh informasi dari kelompok lain, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk salah satu kelompok yang dianggap mempunyai jawaban yang memuaskan maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan membahas kembali hasil pekerjaan mereka.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan

diakhiri dengan mengucapkan salam penutup.

c. Observasi

1) Observasi aktivitas mengajar guru

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa kegiatan guru yang terdiri dari 7 aspek.

Tabel 5 Hasil Observasi aktivitas mengajar guru siklus II

| Siklus II | |
|-------------|-------------|
| Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 85,71% | 95,23% |

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu pada pertemuan I dari 7 aspek yang diamati, 4 aspek berada pada kategori baik, dan 3 aspek berada pada kategori cukup dengan skor 18 dan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 85,71%. Sedangkan pada pertemuan II, 6 aspek dalam kategori baik, dan 1 aspek pada kategori cukup sehingga mendapatkan skor 20 dengan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 95,23% dalam kategori Baik.

2) Observasi aktivitas belajar siswa

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa aktivitas siswa yang terdiri dari 7 aspek.

Tabel 6 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus II

| Siklus II | |
|-------------|-------------|
| Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 80,95% | 95,23% |

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu pada pertemuan I, 3 aspek pada kategori baik, dan 4 aspek pada kategori cukup dengan skor 17 sehingga presentase ketuntasan 80,95%. Sedangkan pertemuan II, 6 aspek pada kategori baik dan 1 aspek pada kategori cukup dengan nilai 20 sehingga presentase ketuntasan 95,23% dalam kategori Baik.

3) Hasil belajar siswa

Hasil tes evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase ketuntasan 83,33%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa dengan presentase 16,66%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah berhasil karena secara klasikal telah mencapai taraf keberhasilan 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 75.

d. Refleksi

Aktivitas belajar siswa sudah terlaksana dengan maksimal, dalam proses pembelajaran diperoleh bahwa aktivitas yang dilakukan sudah melaksanakan dengan baik 6 dari 7 indikator.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V SDN 200 Masale kecamatan tompobulu kabupaten maros , Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melaksanakan 2 siklus.

Menurut Purwanto (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang demikian dapat melaksanakan pembelajaran dengan tepat. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan dari 24 siswa, terdapat 13 siswa yang memenuhi KKM yaitu 75 dengan presentase 54,16% dan 11 siswa yang belum memenuhi KKM dengan presentase 45,83%. Data tersebut

menunjukkan belum tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yaitu 75% siswa yang mencapai KKM.

Keberhasilan belajar pada siklus II dapat dilihat dari peningkatan persentase pelaksanaan hasil observasi guru maupun siswa pada setiap siklus. Keberhasilan siklus II juga tidak terlepas dari peran guru yang telah memahami dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan dari 24 siswa, terdapat 20 siswa yang memenuhi KKM yaitu 75 dengan presentase 83,33% dan 4 siswa yang belum memenuhi KKM dengan presentase 16,66%. Data tersebut menunjukkan tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yaitu 75% siswa yang mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut maka pembelajaran dihentikan dan tindakan siklus II dinyatakan berakhir.

Pembelajaran tersebut memiliki banyak faktor yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Menurut Susanto (2019) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kemampuan belajar siswa berhasil karena adanya motivasi dan dorongan baik dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa tersebut. Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika keadaan seperti ini, maka siswa yang bersangkutan perlu dorongan belajar dan guru memiliki peranan yang sangat besar. Hal ini mengharuskan guru mengemas pembelajaran dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperati tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran IPS

dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tomobulu Kabupaten Maros. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan dari hasil belajar siswa terbukti pada siklus I dengan kategori cukup meningkat menjadi kategori baik pada siklus II, sehingga ketuntasan belajar tercapai.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti, untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan salah satu referensi dalam melakukan penelitian pengembangan serta dapat mengembangkan Two Stay Two Stray ketahap selanjutnya yaitu tahap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*.(Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup).
- Amirpada. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Tipe jigsaw Pada Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan UNM*, 11, 160-169.
- Anggito dan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arianti, r. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1. *Jurnal Office, Vol.3, No.2, , 98-106*.
- Arikunto, Suharsimi.2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bundu, Patta.2008. *Aplikasi Keterampilan Proses dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Makassar: Samudra Alif-Mim.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem*
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperatif Learning*. Cetakan IX. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2010.*Cooperatif Learning. Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mappasoro. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Parwati, dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Prajagrafindo Persada.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman, 2016. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisma Guru*. Depok:PT.Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2019. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pernada Media Grup.